

Analisis Peran Budaya Lokal dalam Materi Ajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SD/MI

Suci Muzfirah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma

sucimusoffah15@gmail.com

DOI : 1055656/wjp.v3i2.382

Submitted: (2025-02-24) | Revised: (2025-02-25) | Approved: (2025-04-19)

Abstract

Language teaching materials, especially Bahasa Indonesia for elementary school age learners (SD/MI) is very meaningful especially aimed at learning to speak words both in writing and oral, thus making students who are able to apply good speech in the community. Indonesian language learning at SD/MI level is expected to be able to improve students' skills in order to be able to interact and generate appreciation for the work of literature and culture of the Indonesian state. Local culture in the surrounding environment is very important in the process of teaching and learning Bahasa Indonesia. Students often face difficulties in pursuing Bahasa Indonesia material because the teacher taught is quite boring. This research uses descriptive quadrative research method with library study approach. The object of study in this study is the role of local culture in teaching materials in Indonesian language learning. An educator, especially a teacher, must realize that Indonesian language learning is learning about language skills and not learning about language regulation. By incorporating local cultural values, it is expected that the teaching materials in Bahasa Indonesia will become very interesting to learn. The integration of local cultures in teaching materials in Indonesian language learning will play an important role for students in acting in speech that holds the noble values of Indonesian culture and the learning process will be very interesting for students in SD/MI.

Keywords: Indonesian Language, Local Culture, Teaching Material, Elementary School

Abstrak

Materi ajar Bahasa khususnya Bahasa Indonesia untuk peserta didik usia sekolah dasar (SD/MI) sangatlah berarti terutama bertujuan untuk belajar bertutur kata baik dalam tulisan ataupun lisan, sehingga menjadikan siswa yang sanggup mengaplikasikan tutur kata yang baik di lingkungan masyarakat. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI diharapkan sanggup meningkatkan kemahiran siswa agar sanggup berinteraksi serta memunculkan rasa apresiasi terhadap hasil karya kesastraan dan kebudayaan negara Indonesia. Budaya lokal yang terdapat di lingkungan sekitar begitu penting dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. Peserta didik kerap hadapi kesulitan dalam menekuni materi Bahasa Indonesia sebab yang diajarkan oleh guru terbilang agak membosankan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan

studi pustaka. Objek kajian dalam penelitian ini adalah peran budaya lokal dalam materi ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia. Seorang pendidik terutama guru wajib menyadari, jika pembelajaran Bahasa Indonesia ialah pembelajaran mengenai keterampilan berbahasa serta bukan pembelajaran tentang ketatabahasaan. Dengan memasukan nilai-nilai budaya lokal, diharapkan materi ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia hendak menjadi sangat menarik untuk dipelajari. Pengintegrasian budaya-budaya lokal dalam materi ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia nantinya akan memberikan peranan penting kepada siswa dalam bertindak tutur yang memegang nilai luhur budaya bangsa Indonesia serta proses pembelajaran akan sangat menarik bagi siswa di SD/MI.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Budaya Lokal, Materi Ajar, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Yang kita ketahui bersama bahwa Bahasa Nasional dan Bahasa Negara yang digunakan Bangsa Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Bagi kelangsungan hidup manusia, ternyata Bahasa punya andil dalam memegang peranan yang sangat penting karena Bahasa ialah suatu alat berkomunikasi manusia dalam kehidupan setiap harinya. Sebagaimana yang dikemukakan Muslich dan Oka dalam (Hidayah, 2015) bahwa jika dengan memakai Bahasa Indonesia maka akan dapat diketahui budi pekerti, watak, serta sifat kita selaku pengguna bahasa tersebut. Dengan hal itu, sebagai warga negara harus bisa menjaganya dan jangan sampai karakteristik kepribadian dalam diri kita tidak mencerminkan norma dan nilai luhur selakuk identitas dari bangsa Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan Cahyani dalam (Andrean dkk., 2020) yang menjelaskan pembelajaran bahasa ditingkat SD/MI diperuntukkan sebagai sarana bagi peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi dengan sopan dan sesuai norma secara tulisan dan juga lisan. Artinya peserta didik ditargetkan untuk mampu berkomunikasi secara baik sesuai dengan materi yang dipelajari pada jenjangnya.

Pendidikan memiliki fungsi sebagai pemberdaya potensi manusia untuk dapat mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban untuk masa depan. Di satu sisi, pendidikan berperan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, di sisi lain pendidikan berperan untuk menghasilkan transformasi ke arah kehidupan yang lebih inovatif (Suastra, 2010). Salah satu mata pelajaran yang patut ada pada proses pembelajaran siswa di jenjang SD/MI yakni pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu dari semua pelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan peserta didik untuk tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, proses pembelajaran harus bisa membantu siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungan masyarakat, bukan hanya untuk melakukan komunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa dapat mempelajari nilai-nilai keagamaan maupun adat, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat dan dengan melalui

bahasa siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu (Laily, 2015). Maka standar kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penugasan, keterampilan berbahasa, pengetahuan dan sikap positif terhadap Bahasa dan sastra Indonesia. Sehubungan dengan penggunaan Bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk melakukan komunikasi.

Tabel 1. Jenis Keterampilan Berbahasa

	Tulis	Lisan
Reseptif	Membaca	Mendengar
Produktif	Menulis	Berbicara

Budaya lokal hadir secara turun-temurun, dimana budaya tersebut memiliki makna mendalam dibalik kemunculannya. Kearifan budaya lokal ialah salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, terdapat didalam tradisi dan sejarah, baik dalam pendidikan formal maupun informal, agama, seni, serta interpretasi kearifan lainnya (Arwansyah dkk., 2017). Budaya lokal merupakan salah satu budaya yang dapat menjadi salah satu media berinteraksi dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran di tingkat SD/MI. Budaya lokal bisa diformulasikan sebagai wujud dari nilai- nilai keseharian di tiap daerah yang dapat terwujud dari hasil sebuah pemikiran dan sikap publik tersebut yang tercipta secara natural bersamaan dengan terus berjalannya waktu. Pada umumnya, ia bisa berwujud sebagai hasil tradisi, hukum adat, seni maupun pola pikir (Hermoyo & Suher, 2017).

Berbagai ragam sikap serta gaya hidup tiap-tiap wilayah sebagai wujud karakteristik khas jati diri masing- masing wilayah menyebabkan banyaknya jenis suku, adat istiadat, budaya serta bahasa yang ada di negara Indonesia. Datangnya sastra dan bahasa di tengah-tengah suatu budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat tentunya menjadi wadah untuk menyatakan pesan moral di dunia pendidikan bertujuan menanamkan pendidikan kepribadian yang benar untuk membekali tiap anak sebagai insan yang akan menjadi lebih baik lagi (F. Ihsan, 2013). Budaya lokal ialah bukti diri suatu bangsa. Maka sebab itu, budaya harusnya menjadikan perihal pertama yang wajib dikenalkan kepada peserta didik yang ingin mengetahui tentang bangsa Indonesia, khususnya Bahasa Indonesia. Dengan mengenalkan budaya yang ada di Indonesia kepada peserta didik dapat membuat bangsa ini lebih akan lebih menjaga dan menghormati budaya bangsa, baik keragamannya maupun keunikannya.

Keberadaan budaya lokal di dalam negara pula saat ini mulai menghilang, hal tersebut disebabkan terus masuknya budaya asing yang semakin hari terus mempengaruhi perilaku serta sikap generasi penerus bangsa. Perihal tersebut sesungguhnya bisa dihindari dengan kembali membangkitkan kedudukan budaya lokal didalam pembelajaran khususnya materi ajar, salah satunya adalah materi ajar Bahasa Indonesia bagi peserta didik di tingkat SD/MI (Arwansyah dkk., 2017). Di dalam perwujudan budaya ini tercantum

nilai- nilai kebaikan yang bisa jadi inspirasi serta teladan untuk peserta didik. Nilai- nilai positif tersebut yakni kearifan budaya lokal. Parris dalam postingan bertajuk *Cultural Dimensions of Learning* yang membahas tentang *Addressing the Challenges of Multicultural Instruction*, memaparkan jika adanya proses belajar berbasis kebudayaan sangat dibutuhkan untuk seluruh siswa, sebab dengan mempraktikkan proses belajar mengajar berbasis kebudayaan hendak mengajarkan sikap mencintai terhadap budaya serta bangsa maka proses belajar mengajar berbasis budaya akan menghadirkan kepada seluruh siswa tentang realisasi-realisisi suatu wilayah sehingga peserta didik akan lebih memahami potensi budaya daerahnya (Rediati, 2015). Proses belajar mengajar berbasis budaya akan mengajarkan kepada siswa juga untuk bertabiat tenggang rasa kepada sesama teman yang mempunyai latar balik kebudayaan yang tidak sama.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan sesuatu yang tak mampu dihindari pada kehidupan kita, sebab budaya ialah kesatuan yang utuh serta menyeluruh, berlaku pada suatu lingkungan sosial dan pendidikan yakni kebutuhan yang sangat fundamental bagi setiap inividu pada kehidupan bermasyarakat. Bahkan dalam pelajaran matematika misalnya, dalam penelitian Yayan Yulyani dijelaskan bahwa pembelajaran matematika dapat diintegrasikan dengan kebudayaan yang telah ada di masyarakat, seperti yang disebut etnomatematika (Yulyani, 2023).

Oleh karena hal tersebut, untuk menjaga serta melestarikan budaya itu sendiri, secara proses mentransfernya yang amat efisien yakni melalui pendidikan. Kedua perihal ini mempunyai ikatan yang sangat erat. Tujuan pendidikan pun ialah melestarikan serta senantiasa menaikkan suatu budaya itu sendiri, dengan adanya pembelajaran maka kita dapat memberikan suatu kebudayaan tersebut hingga menurun ke generasi-generasi berikutnya (Baka dkk., 2018). Kebudayaan selaku hasil budi manusia dalam perihal bermacam wujud serta menifestasinya, dikenal sepanjang sejarah menjadi milik insan yang tak kaku, melainkan senantiasa tumbuh dan berganti serta membina manusia untuk membiasakan diri dengan perubahan-perubahan kultural serta adanya tantangan era terdahulu yang akan merambah era terbaru.

Permasalahan yang dialami kebudayaan lokal pada era kini pastinya tidak sama dibanding dengan problematika di masa dulu sekali. Bila dimasa lampau, globalisasi terjalin dalam model yang berbeda-beda di mana pada abad ke-5 kebaruan budaya lokal ialah penumpukan dari budaya penduduk disekitarnya sehingga masuknya tradisi dan budaya Hindu. Pada abad ke-13, tradisi muslim ikut merambah ke kebudayaan lokal. Perihal itu bisa dilihat dari proses kontak-budaya sehingga melahirkan kebudayaan baru yang bernuansa Hindu serta Islam yang kini menjadi ciri khas Indonesia. Dimasa kini, dunia hadapi oleh revolusi industry, dimana terbagi mejadi 4, yaitu: *Technology, Telecommunication, Transportation, Tourism*; dimana keempat hal tersebut mempunyai kekuatan globalisasi dominan sehingga batasan antarwilayah terus menjadi kabur serta berujung pada terciptanya *global village* serupa yang sebelumnya telah diperkirakan. Budaya lokal makin menurun dan memunculkan permasalahan pada warisan budaya (Mubah,

2011). Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Nawari Ismail dalam (Ode, 2015) menyimpulkan bahwasanya budaya lokal yang ada sudah membuktikan bahwa dapat menjadi media ataupun wadah dalam segala jenis proses di lingkungan sosial maupun pendidikan. Pada realitanya, budaya lokal hanya sebagai symbol semata tanpa adanya usaha untuk mendalami lebih lanjut segenap potensi yang ada, dimana dapat bermanfaat dalam masyarakat dan juga dalam sektor pendidikan. Sentuhan teknologi juga tidak bisa dianggap sepele, meningkatnya penggunaan media digital dalam pengajaran di berbagai sekolah dan madrasah, menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam proses pembelajaran itu sendiri salah satunya pada pembelajaran Bahasa Indonesia (Kusyana dkk., 2024).

Berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh Indonesia salah satunya ialah mengenai materi ajar. Zamroni dalam (Suastra, 2010) mengemukakan jika proses pendidikan dan pembelajaran berkehendak hanya sebagai fasilitas penjenjangan sosial serta sistem persekolahan yang hanya ditugaskan mengirimkan ilmu kepada para siswa, apa yang dituturkan sebagai *dead knowled*, yakni pengetahuan yang begitu terpusat hanya kepada buku teks (*textbookish*). Materi ajar, sebagai salah satu komponen yang sangat berarti untuk dicermati, dalam realitasnya banyak tidak sesuai dengan harapan (Doyin, 2014). Lebih lanjut bahwa nilai dan norma yang ada di masyarakat yang penuh dengan nilai kearifan budaya (*local genius*) kebanyakan mengabaikan hal tersebut dalam proses belajar, eksklusifnya dalam proses belajar Bahasa Indonesia di SD/MI. Adanya hal tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi membosankan serta pastinya kurang berpengaruh untuk peserta didik. Perihal inilah yang wajib mendapatkan atensi serius kepada para pengambil kebijakan serta eksekutor pendidikan di tiap daerah. Budaya lokal juga sangat berpengaruh penting dalam materi ajar Bahasa Indonesia dimana dengan memasukan budaya lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswapun mampu mengenal budaya-budaya lokal di Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menduduki kedudukan yang begitu berfungsi sebagai pengait muatan materi ajar pada pembelajaran tematik. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran inti atau sebagai pengantar semua mata pelajaran. Bahasa Indonesia ialah bahasa pengantar pendidikan sekaligus berperan sebagai alat komunikasi untuk mentransfer gagasan ilmu pengetahuan ke pengetahuan yang lain. Oleh sebab itu, bahasa indonesia berperan sebagai penyalur ilmu pengetahuan (Fauyan, 2018). Menurut Dewey dalam (Baka dkk., 2018) agar siswa dapat belajar dengan baik dan bagus maka proses belajar yang sedang dipelajarinya berkaitan dengan kegiatan atau peristiwa yang ada disekitarnya dan yang sudah diketahui sebelumnya oleh siswa.

Metode Penelitian

Dalam riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka ialah riset yang dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer ataupun sekunder serta riset ini melaksanakan pengategorian data bersumber pada formula riset (Darmalaksana, 2020). Pada sesi selanjutnya dilakukan pengolahan informasi dan atau pengutipan rujukan untuk ditampilkan sebagai penemuan riset, diabstraksikan agar

memperoleh data yang utuh, serta diinterpretasi sampai menghasilkan suatu pengetahuan yang akan mendapatkan penarikan kesimpulan.

Ada pula prosedur yang dilakukan pada penelitian studi pustaka ini meliputi: mula-mula, menggali ilham universal tentang riset. Kedua, mencari data yang menunjang topik riset. Ketiga, mempertegas fokus riset serta mengorganisasi bahan yang cocok. Keempat, mencari serta menemukan sumber informasi berupa sumber pustaka utama ialah buku serta artikel- artikel jurnal ilmiah. Kelima, melaksanakan re-organisasi bahan serta catatan simpulan yang didapat dari sumber informasi. Keenam, melakukan review atas informasi yang sudah dianalisis serta sesuai untuk mangulas serta menanggapi rumusan permasalahan riset. Ketujuh, memperkaya sumber informasi untuk memperkuat analisis informasi. Dan kedelapan, menyusun hasil penelitian (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Objek kajian pada penelitian adalah budaya lokal dan materi ajar Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI. Data penelitian didapatkan dengan mencari data yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini, baik dari artikel ilmiah, buku-buku, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik dokumentasi, dimana melihat dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan budaya lokal dan materi ajar Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI. Sumber data primer meliputi artikel jurnal yang membahas mengenai peran budaya lokal, sementara untuk sumber data sekunder meliputi artikel jurnal yang membahas mengenai Materi Ajar Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI. Dan teknik analisis yang diterapkan pada riset ini yaitu menggunakan metode analisis isi. Yang dianalisis adalah artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti, yaitu mengenai peranan budaya lokal dan materi ajar Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Budaya tiap daerah pastinya berbeda-beda. Budaya dapat diartikan sebagai suatu gagasan, seni, keterampilan, kebiasaan dan sarana yang mencirikan sekelompok orang dalam sebuah fase waktu tertentu. Pendidikan dan budaya ternyata memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa, yang tentunya akan berdampak pada tingkah laku sesuai dengan kebudayaan di daerah tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan unsur kebudayaan lokal dapat dilakukan menggunakan berbagai media dan cara. Segala benda dan aktivitas yang memuat unsur kebudayaan dapat dijadikan media dalam materi ajar Bahasa Indonesia (Hermoyo & Suher, 2017). Pembentukan karakter dan tingkah laku dapat dimasukkan ke dalam setiap materi ajar dalam proses belajar mengajar dilingkungan sekolah. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa agar dapat berinteraksi di lingkungan masyarakat dengan baik. Menurut (Laily, 2015), interaksi tersebut bisa dilakukan baik secara tulisan ataupun lisan. Kualifikasi kemahiran ini ialah dasar bagi peserta didik agar dapat menguasai serta merespon situasi dimanapun berada. Memasukkan kebudayaan lokal dalam materi ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia menjadikan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran ini dapat tercapai.

Adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan dengan iktikad meningkatkan keahlian berbahasa Indonesia yang benar dan sesuai dengan norma yang ada (Hidayah, 2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan SD/MI dapat dimaksud sebagai upaya seorang pendidik agar dapat mengubah sikap dan perilaku siswa dalam berbahasa Indonesia, transformasi tersebut bisa diraih apabila pendidik dalam melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik cocok serta mampu berjalan beriringan dengan tujuan belajar bahasa Indonesia di tingkat SD/MI. Adapun ruang lingkup materi ajar Bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI) meliputi kemampuan memahami, kebahasaan, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia yang terdiri dari empat aspek, adapun empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: menulis, membaca, berbicara, serta menyimak. Keberhasilan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan besar dengan keinginan yang begitu besar pula. Belajar Bahasa Indonesia tidak hanya sekedar menghafal teks dan memproduksi bentuk yang dihafal, didengar ataupun hanya dibaca saja. Tetapi relevansinya lebih dari itu, yakni pengharapan besar yang akan dicapai dimasa nanti (Akhir, 2017).

Materi ajar Bahasa Indonesia dapat memasukkan budaya lokal yang wajib dilihat dari bermacam kriteria. Pemilihan materi ajar nyaris sama dengan pemilihan buku teks. Sebagian kriteria yang bisa dijadikan patokan dalam pemilihan materi ajar dalam memasukan budaya lokal, antara lain: kesesuaian dengan kurikulum, jenjang kebacaaan, kawasan peserta didik, keaktualan isi, serta tampilan materi ataupun buku (Musaddat dkk., 2018). Dengan melihat kriteria tersebut, budaya lokal dapat berperan penting dalam materi ajar khususnya materi ajar Bahasa Indonesia. Menurut Arikunto dan Said dalam (Rediati, 2015) beropini bahwa pendidikan berkarakter yang menanamkan budaya lokal bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa mengenai permainan-permainan tradisional, cerita warga setempat, kisah lahirnya nama-nama di tiap kawasan, kesenian wilayah dan masih banyak lagi. Kebudayaan luhur peninggalan nenek moyang berangsur-angsur hendak sirna terdesak oleh kebudayaan asing yang diwujudkan kedalam media elektronika. Dibutuhkan dengan terdapatnya kiprah global pendidikan dengan penanaman pengetahuan bermuatan kearifan budaya lokal, siswa akan memiliki pengetahuan yang begitu banyak mengenai area disekelilingnya dan juga akan terbebas dari rasa asing terhadap lingkungan disekitarnya.

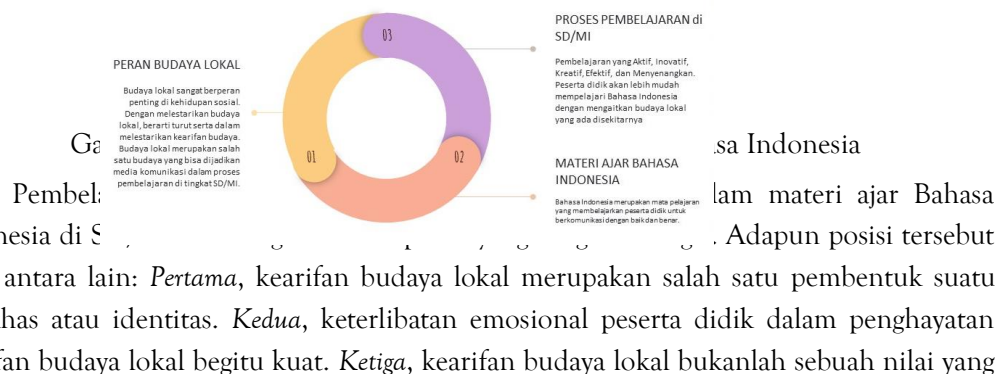
Peran pendidikan kebudayaan ialah pembangunan karakter suatu masyarakat. Dalam materi ajar Bahasa Indonesia di SD/MI peranan budaya lokal dapat menunjukkan kepada peserta didik bahwa begitu beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia; peserta didik yang, melihat, mendengarkan dan membaca mengenai budaya Indonesia pasti akan mengetahui identitas yang begitu khas yang ada di setiap daerah; peserta didikpun dapat mengimplementasikannya melalui materi ajar Bahasa Indonesia dan saat mereka berada di lingkungan rumah, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sehingga peserta didik benar-benar memahami budaya-budaya lokal di Indonesia. Sudah saatnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah di *update* sesuai dengan era yang telah berkembang, dan mengedepankan pembelajaran yang bersifat PAIKEM. Adapun

kepanjangan dari PAIKEM ialah Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan serta menyesuaikan dengan teknologi yang sudah ada (Ati dkk., 2020). Dengan memasukkan budaya lokal didalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia, proses pembelajaran yang diharapkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.

Tiap-tiap wilayah mempunyai budaya masing-masing yang sampai saat ini dipertahankan sebagai sesuatu karakteristik khas. Perihal tersebut menjadikan jenis budaya yang secara bersamaan memunculkan bermacam tradisi yang bisa dilihat dari bermacam perspektif yang ada di Indonesia, antara lain: religius, kebudayaan, kepahlawanan, serta alam. Tradisi sesuatu wilayah bisa diwakilkan kedalam bermacam aliran (Hermoyo & Suher, 2017). Pemahaman jika Indonesia ialah negara multicultural serta warga Indonesia merupakan warga multicultural wajib dimiliki oleh guru Bahasa Indonesia. Pemahaman tersebut hendak mendorong guru untuk mendesain pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bermuatan pendidikan multicultural; bagi (Suwandi, 2018) pendidikan berfungsi penting untuk menciptakan generasi multikultur, yaitu generasi yang menghargai perbandingan, menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, serta kemanusiaan. Maka peran budaya lokal sangat dibutuhkan agar pendidikan multikulturalpun dapat berjalan sebagaimana tujuan pendidikan.

Didalam perwujudan budaya, terkandung nilai-nilai yang positif yang biasa disebut dengan kearifan budaya lokal. Ajarkan anak hal-hal mendasar mengenai pengetahuan tentang kehidupan di sekitarnya (Walker, 2017). Pengetahuan dasar tentang kebudayaan yang ada di lingkungannya wajib di berikan kepada siswa. Parris dalam (Rediati, 2015) memaparkan bahwa pembelajaran berbasis budaya sangat diperlukan untuk seluruh siswa, karena dengan mempraktikkan pembelajaran secara konkrit dan nyata akan mengarahkan sikap rasa peduli dan cinta terhadap budaya serta bangsa karena pembelajaran berbasis budaya hendak memperkenalkan pada seluruh siswa perihal potensi-potensi suatu daerah sebagai akibatnya siswa pasti memahami budaya wilayahnya secara menyeluruh.

PERAN BUDAYA LOKAL DALAM MATERI AJAR BAHASA INDONESIA



aneh bagi pemiliknya. *Keempat*, kearifan budaya lokal mampu meingkat martabat bangsa dan negara. Dan *kelima*, kearifan budaya lokal mampu menumbuhkan harga diri (Hermoyo & Suher, 2017). Mencungkil dan mengabadikan bermacam komponen kearifan budaya lokal, serta pranata lokal, termasuk norma serta adat istiadat yang berguna serta bisa berperan efisien dalam pendidikan yang berkarakter, sembari melaksanakan kajian serta pengayaan dengan kearifan-kearifan lokal baru (Fajarini, 2014). Kearifan budaya lokal yang dapat bermanfaat bagi Pendidikan karakter dapat diimplemmentasikan melalui materi ajar Bahasa Indonesia, karena mata pelajaran bahas Indonesia wajib diajarkan kepada setiap siswa khususnya di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil di lapangan, kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh (Arwansyah dkk., 2017), secara garis besar mendapati bahwa pembelajaran budaya lokal dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu: *Pertama*, *Culture experience*, merupakan konsevasi kebudayaan lokal yang dilakukan dengan cara masuk ke lingkungan sekitar dan langsung mengaplikasikannya. Guru dapat memasukan materi ajar Bahasa Indonesia saat sedang melakukan kegiatan terjun langsung kepada masyarakat, serta dengan terjun langsung peserta didik akan langsung mengerti apa yang sedang guru ajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran kontekstual akan cepat meresap pada peserta didik di tingkat SD/MI. Dengan hal tersebut, selain dapat melestarikan suatu kebudayaan, gurupun akan mampu melakukan *transfer* pengetahuan kepada peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual. *Kedua*, *culture knowledge*, yang artinya pelestarian kebudayaan dengan cara membuat informasi mengenai suatu budaya di lingkungan sekolah sebagai sarana edukasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam mengenal budaya-budaya lokal. Tujuannya yaitu untuk bimbingan maupun untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri yang sangat penting serta kemampuan kepariwisataan wilayah. Dengan demikian para generasi penerus bangsa bisa memperkaya pengetahuannya mengenai kebudayaannya sendiri (Nahak, 2019). Selain itu, peserta didik juga dapat diajarkan mengenai sastra yang diintegrasikan pada materi ajar Bahasa Indonesia.

Materi yang diajarkan kepada peserta didik pada kelas atas di tingkat SD/MI mengenai sastra terdapat dua macam bentuk karya sastra, yaitu: sastra tulis dan juga sastra lisan. Sastra lisan biasa disebut juga dengan folklor, berkaitan dengan aspek sejarah yang berkembang dilingkungan masyarakat baik berupa suatu kebudayaan maupun bahasa. Folklor lisan menurut Danandjaja dalam (B. Ihsan, 2019) yaitu karangan yang berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, sajak dan puisi rakyat, dan juga cerita rakyat. Sebaliknya sastra berkaitan dengan cerita ataupun karya sastra yang ditulis ataupun diabadikan dalam wujud bacaan. Kedua sastra tersebut antara sastra tulis ataupun lisan mempunyai kedudukan yang begitu berarti pada proses pembelajaran karakter di lingkungan masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, riset yang dicoba oleh (Larasati, 2016) mengenai isi dari buku siswa serta buku guru pada kelas IV SD/MI mengenai tema “Indahnya Negeriku” yang diterbitkan oleh Departemen Pembelajaran dan Kebudayaan 2013 memperoleh hasil jika dalam aspek kebahasaan, masih ada pemakaian bahasa asing

serta bahasa singkatan yang belum dipaparkan artinya. Seharusnya pengintegrasian budaya lokal dengan seluruh mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia dimasukkan. Karena dengan memasuki budaya lokal, maka proses pemberian materi ajar akan lebih mudah.

Menurut Tarigan dalam (Febriani, 2020) dunia kita adalah dunia buku atau bisa disebut dengan dunia baca. Perlu kita sadari bahwa semua buku teks, esai adalah alat paling efektif karena memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas. Materi ajar adalah sarana penting untuk menyediakan juga memenuhi banyak pengalaman yang terorganisir dan tidak langsung. Dan peran budaya lokal juga dapat mempengaruhi keberhasilan seluruh siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun satu contoh materi ajar yang dipakai dengan melihat peran budaya lokal adalah dengan mengenalkan cerita rakyat. Proses belajar mengajar dengan memberitahukan cerita rakyat pada siswa adalah sarana pembelajaran yang bagus sebab dalam cerita rakyat memuat karakteristik yang sangat khas serta kultur budaya. Pada cerita rakyat, diharap dapat mengembangkan berbagai potensi siswa baik pada potensi kognitif, afektif, serta psikomotor. Secara tidak langsung, peserta didik akan terbiasa untuk mempunyai perasaan peka terhadap lingkungan disekitarnya. Sosialisasi budaya lokal terhadap siswa melalui pembelajaran bahasa maupun sastra tidak hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab dari pendidik saja, peran keluarga dan kedua orang tua yang lebih banyak waktu dalam mengawasi siswa di lingkungan keluargapun lebih mudah dalam mengenalkan kebudayaan lokal seperti dongeng, cerita rakyat maupun legenda yang di dalamnya terdapat pembelajaran untuk mengetahui sikap yang baik yang patut dicontoh dan sikap yang buruk yang wajib di jauhi (B. Ihsan, 2019). Tanpa disadari, orang tuapun dapat mengajarkan materi ajar Bahasa Indonesia kepada anaknya dengan begitu sederhana. Dengan mengintegrasikan antar budaya lokal dan materi ajar Bahasa Indonesia di kehidupan sehari-harinya, peserta didik akan cepat mengetahui dan menyerap materi yang telah diberikan oleh orang tua.

Selain mengenalkan cerita rakyat, materi ajar dengan keterampilan membaca dan keterampilan menyimak juga dapat memasukan budaya lokal didalam proses pembelajaran. Keterampilan membaca dapat berupa membaca puisi, membaca untuk menemukan pikiran pokok, membaca untuk menyimpulkan isi cerita. Keterampilan menyimak dapat berupa menyimak dan menanggapi isi cerita, menyimak sebuah pengumuman mengenai kebudayaan, dan menyimak guru mengajar mengenai budaya lokal bangsa Indonesia (Iswara, 2016). Jika dilihat dari desain pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013, setiap materi ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memasukkan atau mengintegrasikan kebudayaan lokal sesuai dengan lingkungan siswa (Priyatni, 2019) baik dalam dominan sikap, pengetahuan, bahkan keetrampilan.

Kombinasi materi ajar Bahasa Indonesia, salah satunya adalah sastra untuk mengenalkan Pendidikan budaya lokal di lingkungan sekolah/madrasah sangatlah tepat sekali. Adapun materi ajar yang dapat digunakan dalam mengkombinasi budaya lokal, yakni sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran bahasa dan sastra siswa yang merupakan

pembelajaran bahasa dan sastra yang isi ceritanya adalah sinkron dengan daya imajinasi siswa sesuai dengan jenjang usia yakni pada usia sekolah dasar. Karakteristik seseorang siswa di usia dasar lebih dominan pada khayalannya. Maka kaidah yang mutakhir adalah dengan membangkitkan daya khayalan melalui sebuah karya sastra dengan mengenalkan kebudayaan lokal dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap dan norma sesuai dengan yang terdapat pada lingkungan warga. *Kedua*, legenda, dongeng dan mitos yang artinya bagian dari foklor atau sastra verbal yang berkembang pada lingkungan warga. Foklor atau sastra verbal tersebut ialah hasil dari kekayaan budaya lokal yang sangat penting untuk dilestarikan agar tidak punah seiring dengan berjalannya waktu yang serba modern seperti saat ini. Sebab seorang siswa dalam mengakses kebudayaan dari luar berpeluang sangat luas, hal ini pula harus diimbangi dengan tetap menjaga dan tentunya melestarikan kebudayaan lokal dan menanamkan perilaku berkarakter melalui sebuah karya sastra sesuai dengan kebudayaan lokal di daerah tersebut. *Ketiga*, pengajaran kearifan budaya lokal di materi ajar Bahasa Indonesia dapat menghasilkan karakter siswa pada taraf SD/MI.

Menurut Sudarmiani dalam (B. Ihsan, 2019) mengungkapkan bahwa kebudayaan lokal tidaklah muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang sangat lama dan panjang sehingga bisa dibuktikan bahwa kebudayaan lokal tersebut berisikan kebaikan dan ajaran norma yang baik bagi keberlangsungan hidup setiap insan. Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh segenap rakyat diberbagai tempat dan dapat tumbuh berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Berkembangnya budaya lokal umumnya dikarenakan warisan leluhur yang dilestatikan oleh sang penerusnya. Maka sangat disarankan untuk mengintegrasikan atau memasukkan kebudayaan lokal dalam materi ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada tingkat anak usia SD/MI.

Simpulan

Pembelajaran dalam pendidikan bertujuan untuk memberdayakan potensi setiap insan untuk dapat mewariskan, mengembangkan serta membentuk suatu kebudayaan dan peradaban dimasa depan. Masalah yang dihadapi kebudayaan lokal pada masa sekarang tentunya tidak sama dibandingkan dengan problematika pada masa lampau. Upaya-upaya untuk membangunkan jati diri negara Indonesia, termasuk pada menghargai nilai-nilai budaya serta bahasa dirasakan semakin memudar. Perkembangan kebudayaan yang begitu pesat dan masuknya kebudayaan asing membuat semakin sedikit siswa mengenal budayanya sendiri.

Kebudayaan lokal juga sangat berpengaruh penting dalam materi ajar Bahasa Indonesia dimana dengan memasukan budaya lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara garis besar pembelajaran kebudayaan lokal dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu: *Pertama*, *Culture experience*, dan *Kedua*, *Culture Knowledge*. Kombinasi materi ajar Bahasa Indonesia, salah satunya adalah sastra untuk mengenalkan Pendidikan budaya lokal di lingkungan sekolah/madrasah sangatlah tepat sekali. Kedua hal tersebut saling berkaitan. Tentunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam materi ajar pada

pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD/MI maka proses pembelajaran akan sangat bermakna, dan sesuai dengan yang dialami oleh siswa itu sendiri.

Saran

Budaya lokal memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran siswa dari berbagai aspek mata pelajaran, tidak hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia saja tetapi pada pembelajaran yang lainnya. Hal tersebut dapat dilakukannya penelitian dari aspek mata pelajaran lainnya.

Daftar Pustaka

- Akhir, M. (2017). *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Universitas Negeri Makassar.
- Andreas, S., Ats-Tsauri, M. S., & Farizal, M. (2020). Analisis Materi Pokok Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Tematik Kelas IV Edisi Revisi 2018. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 137-148.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1, 915-920.
- Ati, A. P., Cleopatra, M., & Widiyanto, S. (2020). Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia: Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *PROSIDING SAMASTA: Semniar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 36-42.
- Baka, T. A., Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. (2018). Konten dan Konteks Budaya Lokal Ngada Sebagai Bahan Ajar Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 46-55.

- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Librari UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Doyin, M. (2014). Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD. *Jurnal LINGUA*, 10(1), 69-79.
- Fajarini, U. (2014). Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130.
- Fauyan, M. (2018). Impelementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalaam Kurikulum 2013 di SD/MI Kota Pekalongan. *Komposisi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(2), 96-105.
- Febriani, L. (2020). Analisis Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Buku Teks Kelas IV SD/MI Berdasarkan Standar Penulisan Buku Teks Pelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(32), 1-11.
- Hermoyo, R. P., & Suher, S. (2017). Peran Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *ELSE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b), 120-126.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Ihsan, B. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1-8.

- Ihsan, F. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. PT Rineka Cipta.
- Iswara, P. D. (2016). Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Mendengarkan dan Membaca. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 89–97.
- Kusyana, K., Muzfirah, S., & Haryadi, R. N. (2024). Efektivitas dan Kendala Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Bahasa. *JURNAL WISTARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 5(1), 92–102.
<https://doi.org/10.23969/wistara.v5i1.13954>
- Laily, I. F. (2015). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–17.
- Larasati, D. (2016). *Analisis Kesesuaian Materi Pelajaran Buku Teks Tema Indahnya Negeriku Kelas IV SD/MI dengan Konsep Kurikulum 2013*.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik (MKP)*, 24(4), 302–308.
- Musaddat, S., Intiana, S. R. H., Suryadi, I., & Suyanu, S. (2018). Pelatihan Pengembangan Materi Ajar Berbasis Teks Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia Alumni PBSI FKIP UNRAM di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 321–326.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.

- Ode, S. (2015). Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan dan Revitalisasi Budaya Pela). *Jurnal POLITIKA*, 6(2), 93–100.
- Priyatni, E. T. (2019). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.
- Rediati, A. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–7.
- Suastra, I. W. (2010). Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(2), 8–16.
- Suwandi, S. (2018). Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0. *KBI: Kongres Bahasa Indonesia*, 1–20.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33.
- Walker, T. D. (2017). *Teach Like Finland (Mengajar Seperti Finlandia)*. PT Gramedia.
- Yulyani, Y. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Suku Baduy di Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 9(9), 63–73.